

Faktor Demografi yang Mempengaruhi Pekerja Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018

Demographic Factors that Cause Child Labor in Bangka Belitung Islands Province in 2018

Sohidin

Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Komplek Perkantoran dan Pemukiman Terpadu
Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 082289293604, sohidin@bps.go.id

Naskah diterima 9 Maret 2020, disetujui 18 Maret 2020, 17 April 2020

Abstract

Employing children is a phenomenon that always happens every year in Indonesia, without exception in the Bangka Belitung Islands Province. This research was conducted to determine the general picture and what factors influenced the emergence of child labor. This information was very important to be analyzed because it was considered by the local government in overcoming the problem of child labor. The data used in this study were sourced from Central Bureau of Statistics (BPS), namely the 2018 National Labor Force Survey (Sakernas) with an analysis unit for children aged 10-17 years. To see the general picture of child labor, a descriptive analysis in the form of a simple cross tabulation was used. In addition, to see what factors had an influence on child labor, logistic regression analysis was used. Predictor variables used were regional classification, number of family members (ART), gender, education, and age. The logistic regression results showed that all predictor variables had a significant influence on child labor in the Bangka Belitung Islands Province. Odds ratio of the regional classification was 2.201. Odds ratio of the number of family members was 1,924. The sex odds ratio was 0.432. The education odds ratio was 0.348. Finally, the odds ratio for age was 1,761. In other words, children who lived in rural areas, had a family member of five and above, were male, had elementary school education or less, and were getting older, had a greater tendency to become child labor. The tendency to become child laborers is a very dangerous condition. They are not able to receive maximum education, life as children of their age are not obtained, and their physical condition is not ready to work and thus, these would be a long-term loss received by child laborers. One important recommendation from the results of this study is that the local government, related agencies, and schools are able to provide scholarship referrals to all students, especially those from low-income families. It is intended that students do not drop out of school and have to work early. This research still has many shortcomings and weaknesses because it is still a preliminary report so it needs further research. The important thing that needs to be conveyed is a complete picture related to the portrait of child labor in the Province of Bangka Belitung Islands, the majority of which work in the agriculture and mining sectors.

Keywords: *work; logistic regression; school; mining*

Abstrak

Mempekerjakan anak merupakan fenomena yang selalu terjadi setiap tahun di Indonesia, tidak terkecuali di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dan faktor apa saja yang memengaruhi timbulnya pekerja anak. Informasi tersebut sangat penting untuk dianalisis karena menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan pekerja anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari BPS, yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2018 dengan unit analisis anak usia 10-17 tahun. Untuk melihat gambaran umum pekerja anak, digunakan analisis deskriptif berupa tabulasi silang sederhana. Selain itu, untuk melihat faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap pekerja anak, digunakan analisis regresi logistik. Variabel prediktor yang digunakan adalah klasifikasi daerah, jumlah anggota rumah tangga (ART), jenis kelamin, pendidikan, dan umur. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa semua variabel prediktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pekerja anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Odds ratio* dari klasifikasi daerah sebesar 2,201. *Odds ratio* dari jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 1,924. *Odds ratio* jenis kelamin sebesar 0,432. *Odds ratio* pendidikan sebesar 0,348. Terakhir, *odds ratio* dari umur sebesar 1,761. Dengan kata lain, anak yang tinggal di perdesaan, memiliki jumlah anggota rumah tangga lima orang ke atas, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SD ke bawah, dan semakin meningkatnya umur, memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pekerja anak. Kecenderungan untuk menjadi pekerja anak merupakan kondisi yang sangat berbahaya. Mereka tidak mampu menerima pendidikan yang maksimal, kehidupan sebagaimana anak tidak diperoleh, serta kondisi fisik belum siap untuk bekerja menjadi kerugian jangka panjang yang diterima oleh pekerja anak. Salah satu rekomendasi penting dari hasil penelitian ini adalah pemerintah daerah, instansi terkait, dan sekolah mampu

memberikan rujukan beasiswa kepada semua siswa khususnya yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak putus sekolah dan bekerja sejak dini. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan karena masih *preliminary report* sehingga perlu penelitian lanjutan. Hal penting yang perlu disampaikan berupa gambaran utuh terkait potret pekerja anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan pertambangan.

Kata Kunci: bekerja; regresi logistik; sekolah; tambang

A. Pendahuluan

Jumlah pekerja anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016 hingga 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 11,20 persen (BPS, 2017) dan tahun 2017 besarnya menjadi 9,07 persen (BPS, 2018b). Meskipun besarnya menurun, pekerja anak merupakan masalah klasik yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pihak (Prajnaparamita, 2018).

Sejak tahun 2007, lada dan timah merupakan produk unggulan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mampu memikat para pekerja dari berbagai daerah, tidak terkecuali bagi anak-anak (Harahap, 2016). Mayoritas dari mereka beranggapan bahwa menambang timah merupakan cara instan untuk mendapatkan uang tanpa harus sekolah terlebih dahulu. Maka dari itu, tidak heran jika tingkat pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih rendah. BPS mencatat bahwa rata-rata lama sekolah pada tahun 2018 sebesar 7,84 tahun yang berarti bahwa masyarakat hanya menyelesaikan jenjang pendidikan sampai kelas dua atau tiga SMP. Seiring dengan semakin menurunnya harga jual timah dan lada, faktor budaya serta lingkungan tempat tinggal menyebabkan anak-anak malas sekolah dan memilih untuk bekerja (Ardana dkk, 2016).

Menurut Iryani & Priyarsono (2013) menyebutkan bahwa anak tidak diperkenankan untuk bekerja. Waktu mereka seharusnya digunakan untuk menikmati masa kecil dan mendapatkan kesempatan untuk mencapai cita-cita sesuai dengan keinginan dan perkembangan fisiknya. Rachmawati (2015) menegaskan bahwa anak-anak juga harus dipersiapkan dan diarahkan dengan baik sehingga mampu berkembang menjadi anak yang maju, mandiri, sehat, dan sejahtera. Akan

tetapi menurut Nandi (2016) dan Sulastri (2016), masih banyak anak berumur 17 tahun ke bawah harus terlibat dalam kegiatan ekonomi dengan menjadi pekerja anak karena mereka memiliki nilai upah terhadap keuangan keluarga.

Adanya pekerja anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik yang diberi upah maupun tidak, sebenarnya bukanlah hal baru di Indonesia (Sisma dkk, 2016). Kebanyakan pekerja anak memang bekerja sebagai pekerja keluarga (Dewi, 2012) dan (Endrawati, 2012). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak sedikit dari mereka yang bekerja sebagai buruh. Harahap (2016) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja ternyata bukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan justru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, masalah pekerja anak bukanlah hal yang sederhana, melainkan masalah yang sangat kompleks apalagi berkaitan dengan semakin tingginya nilai upah yang didapatkan anak demi membantu keuangan keluarga (Avianti & Sihaloho, 2013).

Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, orang tua dilarang menelantarkan anaknya. Hal tersebut secara jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa orang tua dapat dikenakan sanksi hukuman kurungan yang cukup berat, termasuk perusahaan, jika mempekerjakan anak di bawah umur. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat izin orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari. Namun, pada kenyataannya mayoritas anak-anak justru bekerja layaknya orang dewasa.

Penelitian tentang pekerja anak juga sudah banyak dilakukan. Ikawati (2015) dalam penelitiannya di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat menyampaikan bahwa motif ekonomi merupakan salah satu penyebab utama anak untuk bekerja. Penelitian Sari (2019) di Provinsi Banten pada tahun 2017 juga menyampaikan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung untuk bekerja. Kemudian penelitian Sisma (2015) tentang eksploitasi pekerja anak pemulung di Makassar juga menyimpulkan bahwa penyebab anak bekerja adalah faktor kemiskinan dan lingkungan sosial.

Landasan teori dalam penelitian ini mengacu kepada UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun. Selain itu, anak yang bekerja atau pekerja anak merupakan istilah yang memiliki konotasi pengeksploitasian terhadap tenaga anak, dengan gaji kecil tanpa pertimbangan bagi perkembangan kepribadian, keamanan, kesehatan, dan prospek masa depan anak.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang pekerja anak menyampaikan bahwa penyebab utama dari pekerja anak adalah faktor ekonomi. Namun masih sedikit yang membahas faktor demografi anak itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada faktor demografi penyebab pekerja anak. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran umum pekerja anak dan faktor demografi apa yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu konsep bekerja BPS. Menurut BPS (2018a), bekerja adalah jika seorang anak melakukan aktivitas kerja selama satu jam secara terus menerus (tidak terputus) dalam seminggu dan bertujuan untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan. Kegiatan yang dimaksud termasuk pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi yang biasa disebut sebagai pekerja keluarga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi dan karakteristik

pekerja anak serta faktor apa saja yang mempengaruhi pekerja anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kajian ini dibatasi pada anak usia 10-17 tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang dimiliki oleh penulis. Selanjutnya penulis juga menduga bahwa faktor pekerja anak disebabkan oleh klasifikasi daerah, jumlah Anggota Rumah Tangga (ART), jenis kelamin, pendidikan, dan umur.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat kepada pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan instansi terkait. Bagi kalangan akademisi atau peneliti, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau *preliminary report* sehingga kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat disempurnakan.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2018 yang dilakukan oleh BPS. Hal tersebut dikarenakan data terbaru yang tersedia dengan jumlah sampel yang lebih banyak hanya ada pada Sakernas Agustus 2018. Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 10-17 tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikategorikan menjadi bekerja dan tidak bekerja.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan regresi logistik biner. Menurut Musianto (2002), analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk melihat gambaran umum karakteristik suatu data. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk melihat karakteristik pekerja anak yang ditampilkan dalam bentuk diagram dan tabel. Sementara regresi logistik dilakukan untuk melihat variabel apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon. Menurut Hosmer dan Lemeshow (1989), analisis regresi logistik biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik. Sementara menurut Kleinbaum & Klein (2010), variabel dikotomik/biner adalah

variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori yang menyatakan kejadian sukses ($Y=1$) dan kategori yang menyatakan kejadian gagal ($Y=0$). Dalam penelitian ini, tipe data variabel respon adalah kategorik anak usia 10-17 tahun dikategorikan menjadi bekerja dan tidak bekerja. Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah klasifikasi daerah, jumlah ART, jenis kelamin, pendidikan, dan umur anak.

Persamaan umum regresi logistik adalah sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_kx_k + \varepsilon_i \quad (1)$$

Adapun model regresi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1x_1 + \hat{\beta}_2x_2 + \hat{\beta}_3x_3 + \hat{\beta}_4x_4 + \hat{\beta}_5x_5 \quad (2)$$

Penjelasan dari masing-masing variabel yang diajukan dalam model regresi logistik adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel 1. Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, kecuali variabel umur yang merupakan data numerik dengan skala data rasio.

Tabel 1: Variabel Prediktor dan Variabel Respon

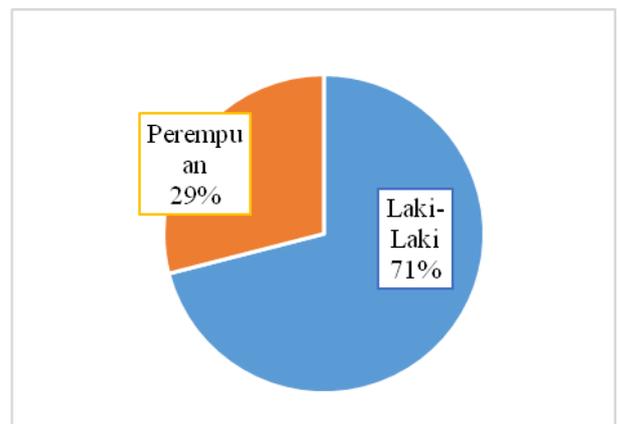
Var	Definisi	Kategori	Tipe Data
Y	Status Bekerja	1. Tidak Bekerja 2. Bekerja	Nominal
X ₁	Klasifikasi Daerah	1. Perkotaan 2. Perdesaan	Nominal
X ₂	Jumlah ART	1. ≤ 4 ART 2. ≥ 5 ART	Nominal
X ₃	Jenis Kelamin	1. Laki-Laki 2. Perempuan	Nominal
X ₄	Pendidikan	1. ≤ SD 2. ≥ SMP	Nominal
X ₅	Umur	-	Rasio

Dari regresi logistik, dihasilkan nilai odds rasio yang menunjukkan seberapa besar kecenderungan anak untuk bekerja jika terjadi

perubahan variabel prediktor. Semakin tinggi nilai odds rasio maka kecenderungan anak untuk bekerja menjadi lebih besar. Nilai dari odds rasio lebih dari satu mengandung arti bahwa terdapat hubungan positif antara variabel prediktor dengan variabel respon, begitu juga sebaliknya.

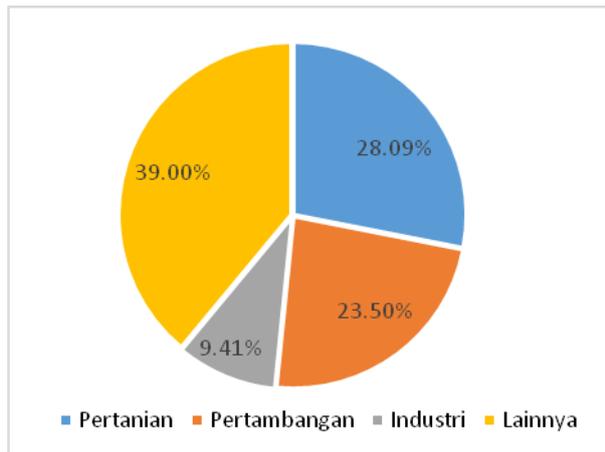
C. Pekerja Anak

Berdasarkan tabulasi data, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat 8,84 persen pekerja anak. Angka tersebut lebih tinggi dari pekerja anak Indonesia pada tahun 2017 sebesar 7,23 persen (BPS, 2018b). Dari seluruh pekerja anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini semakin memperkuat anggapan bahwa laki-laki lebih memiliki peran dan tanggung jawab ekonomi yang lebih besar dalam keluarga, sekalipun masih anak-anak (Olson dan Defrain, 2006).



Gambar 1: Persentase Pekerja Anak Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018
Sumber: Sakernas, 2018 (Diolah)

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah penghasil timah dan lada terbesar di Indonesia (Gusnelly, 2016) dan (Meyzilia & Darsiharjo, 2017). Oleh karena itu, mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan pertambangan. Sektor tersebut kurang menuntut pendidikan dan keterampilan yang tinggi sehingga anak-anak cenderung untuk bekerja di sektor tersebut (Handayani, 2015).



Gambar 2: Persentase Pekerja Anak Menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018
Sumber: Sakernas, 2018 (Diolah)

Sementara itu, dilihat menurut jenjang pendidikan, pekerja anak didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah yang mencapai 60 persen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikawati (2015) yang menyampaikan bahwa anak-anak yang berpendidikan rendah biasanya memiliki kecenderungan yang tinggi untuk bekerja. Apalagi bagi mereka yang tempat tinggalnya di perdesaan.

Dari komposisi jumlah anggota rumah tangga, mayoritas anak yang bekerja berasal dari keluarga dengan jumlah ART lebih dari 5 orang. Peluang anak untuk bekerja pada dasarnya semakin kuat karena adanya keterbatasan orang tua dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Menurut Masniadi (2012), agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah, walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang masih sekolah, belum dewasa, dan belum siap untuk bekerja.

Berdasarkan tabel 1, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat disparitas pekerja anak yang cukup tinggi antar kabupaten/kota. Jumlah pekerja anak di Kabupaten Bangka Tengah lebih dari tiga kalinya pekerja anak Kota Pangkalpinang di mana selisih keduanya mencapai 9 poin persen.

Tabel 2: Persentase Pekerja Anak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018

Kabupaten/Kota	Pekerja Anak (%)
Kabupaten Bangka	8,49
Kabupaten Belitung	9,29
Kabupaten Bangka Barat	11,87
Kabupaten Bangka Tengah	13,69
Kabupaten Bangka Selatan	4,44
Kabupaten Belitung Timur	10,26
Kota Pangkalpinang	4,43
Provinsi Kep Bangka Belitung	8,84

Sumber: Sakernas, 2018 (diolah)

Terlihat bahwa ada tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bangka Barat, Bangka Tengah, dan Belitung Timur dengan jumlah pekerja anak paling banyak. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil Sensus Ekonomi 2016 (SE, 2016) yang menyatakan bahwa tiga kabupaten tersebut merupakan kabupaten dengan jumlah usaha di sektor pertambangan paling banyak (BPS, 2017a).

Dari deskripsi di atas, perlu dilakukan uji statistik untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi kecenderungan anak untuk bekerja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan regresi logistik dengan membagi anak usia 10-17 tahun ke dalam kategori bekerja dan tidak bekerja. Hasil yang diperoleh dari tes omnibus menunjukkan nilai G^2 sebesar 15.602,24 dengan $p\text{ values} = 0,000$ dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, minimal ada satu variabel prediktor yang berpengaruh terhadap variabel respon. Untuk mengetahui variabel prediktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon dilakukan uji secara parsial.

Tabel 3: Nilai Odds Rasio Variabel Prediktor

Variabel	Signifikansi	Nilai Odds Rasio
Klasifikasi Daerah	0,000	2,201
Jumlah ART	0,000	1,924
Jenis Kelamin	0,000	0,432
Pendidikan	0,000	0,348
Umur	0,000	1,761

Sumber: (Hasil Analisis, 2018)

Dari tabel 4 terlihat bahwa signifikansi dari semua variabel prediktor sebesar 0,000

(<0,05) yang berarti bahwa semua variabel prediktor berpengaruh signifikan terhadap variabel respon. Adapun model yang diperoleh setelah dilakukan pengujian adalah sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{\hat{p}}{1-\hat{p}}\right) = -10,608 + 0,789x_1 + 0,655x_2 - 0,839x_3 - 1,056x_4 + 0,566x_5 \quad (3)$$

Dari model regresi yang dihasilkan, kita dapat mengetahui seberapa tepat model dalam memprediksi variabel respon. Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa nilai akurasi sebesar 91,10 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa akurasi model yang dihasilkan sangat baik (Sari, 2019). Selain itu, kita juga perlu melihat uji *goodness of fit* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa cocok model yang dihasilkan dengan data (Kleinbaum & Klein, 2010). Dari hasil *hosmer and Lemeshow test* menunjukkan ρ values = 0,062 yang berarti bahwa model yang dibentuk cocok dengan data penelitian.

Tabel 4: Tabel Klasifikasi Model Regresi Logistik

Pengamatan	Prediksi		Persentase
	Tidak Bekerja	Bekerja	
Tidak Bekerja	165.889	501	99,70
Bekerja	15.720	410	2,54
Persentase Keseluruhan			91,11

Sumber: (Hasil Analisis, 2018)

Untuk melihat seberapa kecenderungan anak untuk bekerja, dapat melihat pada nilai odds rasio pada masing-masing variabel. Nilai odds rasio klasifikasi daerah sebesar 2,201 mengandung arti bahwa anak yang tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan untuk bekerja sebesar dua kali lebih besar daripada yang tinggal di perkotaan. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basrowi dan Juariyah (2010) yang menyatakan bahwa anak-anak di perdesaan cenderung tidak menyelesaikan pendidikan sembilan tahun dan lebih memilih untuk bekerja.

Nilai odds rasio jumlah anggota rumah tangga sebesar 1,924 mengandung arti bahwa anak memiliki anggota keluarga lima orang ke

atas memiliki kecenderungan untuk bekerja hampir dua kali lebih besar daripada anak yang memiliki anggota keluarga empat orang ke bawah. Ini menunjukkan bahwa semakin besar keluarga, potensi anak-anak untuk bekerja menjadi lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dan Ikawati (2015).

Jenis kelamin juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pekerja anak. Dengan odds rasio sebesar 0,432 menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan dua kali lipat untuk bekerja dibandingkan perempuan. Secara umum, laki-laki merupakan kepala keluarga yang tugasnya mencari nafkah untuk menyejahterakan keluarganya (Ningsih & Saskara, 2017). Namun, tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat masuk ke pasar kerja demi menambah penghasilan keluarga (Handayani, 2015).

Menurut Marnisah (2017), seseorang akan cenderung bekerja jika tidak sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menggambarkan bahwa anak-anak yang hanya berpendidikan SD ke bawah memiliki kecenderungan untuk bekerja tiga kali lebih besar daripada anak-anak yang berpendidikan SMP ke atas. Menurut Dickinson dan Oaxaca (2009), rendahnya pendidikan berpengaruh terhadap upah yang diterima sehingga kesejahteraan masyarakat tidak terjamin.

Seiring meningkatnya umur, kecenderungan anak untuk bekerja meningkat 1,7 kali lebih besar. Dengan bertambahnya umur, maka tanggung jawab untuk memenuhi/membantu memperoleh penghasilan akan semakin besar. Penelitian terdahulu juga menyampaikan hasil yang sama, seperti Sari (2019), Harfina (2009), dan Karningsih (2013).

D. Penutup

Kesimpulan: Dari analisis yang sudah disampaikan, pekerja anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018 sebesar 8,84 persen dan didominasi oleh pekerja anak laki-laki sebesar 71 persen. Pekerja anak terdapat di seluruh

kabupaten/kota dengan persentase yang berbeda-beda. Persentase pekerja anak tertinggi ada di Kabupaten Bangka Tengah yaitu sebesar 13,69 persen. Sementara pekerja anak terendah ada di Kota Pangkalpinang dengan persentase sebesar 4,43 persen.

Dari analisis regresi logistik, diperoleh bahwa variabel klasifikasi daerah, jumlah ART, jenis kelamin, pendidikan, dan umur signifikan berpengaruh terhadap pekerja anak. Anak yang tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan menjadi pekerja anak dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan anggota lima orang ke atas, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan rumah tangga yang jumlah anggotanya empat orang ke bawah. Anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pekerja anak dibandingkan anak perempuan. Anak yang bersekolah SD ke bawah, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pekerja anak daripada anak yang berpendidikan SMP ke atas. Seiring meningkatnya umur, anak memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pekerja anak. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa faktor penentu anak untuk bekerja atau tidak bekerja dipengaruhi oleh faktor demografi anak itu sendiri.

Rekomendasi: Hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan beberapa fakta yang dapat ditindaklanjuti oleh beberapa pihak, yakni kepada orang tua sebaiknya memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pendidikan sejak dini. Bagaimanapun juga, kehilangan masa bermain saat masih anak-anak akan mempengaruhi keseimbangan psikisnya ketika beranjak dewasa. Apalagi, jika periode kritis tersebut luput dari perhatian orang tuanya. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi harus dilakukan secara rutin dan intensif melalui beberapa wadah pertemuan seperti di posyandu dan kampung KB yang ada di masing-masing daerah.

Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mampu mengembangkan sistem belajar berbasis

teknologi masa kini sehingga anak-anak merasa senang jika berangkat sekolah. Selain itu, Dinas Pendidikan harus melakukan sosialisasi rujukan beasiswa bagi anak usia SD hingga SMA sehingga masalah ekonomi tidak lagi menjadi alasan anak untuk berhenti bekerja. Bagi Dinas Tenaga Kerja dan Sosial, harus mampu berkolaborasi dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil sehingga tidak terjadi penuaan umur pada KTP. Hal itu berdampak pada banyaknya pekerja anak di sektor industri dan perhotelan karena hanya memerlukan KTP sebagai salah satu syarat bekerja. Selain itu, dengan keterbatasan data, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan melibatkan variabel makro seperti upah minimum regional, tingkat kemiskinan, dan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Endang Suwandana, ST, M.Sc, Ph.D dan Euis Mulyaningsih, ST, MT yang telah membimbing dan memberikan arahan penulis dalam membuat penelitian ini.

Pustaka Acuan

- Ardana, I., Arjana, I., & Ramang, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak di NTT (Analisis Data Susenas Dan Potensi Desa 2011). *Jurnal Bumi Lestari, Volume 16 No. 2, Agustus 2016*.
- Avianti, A., & Sihaloho, M. (2013). Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol 1 No 1 Tahun 2013*.
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010*.
- BPS. (2017a). *Berita Resmi Statistik*. Pangkalpinang: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

- BPS. (2017b). *Profil Anak Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018a). *Buku Pedoman Pencacahan Sakernas Agustus 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018b). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 5 No. 2 Tahun 2012*.
- Dickinson, D., & Oaxaca, R. (2009). Statistical Discrimination in Labor Markets: An Experimental Analysis. *Southern Economic Journal Vol. 76, No. 1 (Jul., 2009), pp. 16-31*.
- Endrawati, N. (2012). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak di Sektor Informal (Studi Kasus di Kota Kediri). *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 12 No 2 Tahun 2012*.
- Gusnelly. (2016). Sejarah Pengelolaan Timah dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Tambang Timah di Bangka Belitung. *Patrawidya, Vol. 17, No 3, Desember 216*.
- Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 10 No. 1 Juni 2015*.
- Harahap, F. R. (2016). Restorasi Lahan Pasca Tambang Timah di Pulau Bangka. *Jurnal Society, Volume VI, Nomor I, Juni 2016*.
- Harfina, D. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah. *Jurnal Keendudukan Indonesia, Vol. IV No 1 Tahun 2009*.
- Hosmer, D., & Lemeshow, S. (1989). *Aplied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Ikawati. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja. *Jurnal PKS Vol 14 No 2 Juni 2015; 197 - 210*.
- Indoensia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan.
- Iryani, B., & Priyarsono, D. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 13 No. 2, Januari 2013*.
- Karningsih. (2013). Analisis Penciptaan Lapangan Kerja di Kota Semarang. *Serat Acitya - Jurnal Untag Semarang, Vol 2 No 2 Tahun 2013*.
- Kleinbaum, D., & Klein, M. (2010). *Logistic Regression: A Self Learning Text (3rd ed)*. New York: Springer.
- Marnisah, L. (2017). Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Tenaga Kerja Perempuan terhadap terjadinya Diskriminasi Upah pada Sektor Industri Sedang di Kota Palembang. *An Nisa'a : Kajian Gender dan Anak: Volume 12, Nomor 01, Juni 2017*.
- Masniadi, R. (2012). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, dan Investasi terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.10, No.1 Juni 2012*.
- Meyzilia, & Darsiharjo. (2017). Pemanfaatan Kolong Bekas Galian Tambang Timah Untuk Budidaya Eceng Gondok di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2017*.
- Musianto, L. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 2, September 2002*.
- Nandi. (2016). Pekerja Anak dan Permasalahannya. *Gea Jurnal, Vol 6, No 1 Tahun 2006*.
- Ningsih, N. E., & Saskara, I. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Bali untuk Bekerja di Sektor Publik di Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol.6 No 6, 2017*.
- Olson, D. H., & Defrain, J. (2006). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw-Hill Education.
- Prajnaparamita, K. (2018). Perlindungan Tenaga Kerja Anak. *Administrative Law & Governance Journal Vol. 1 Edisi Khusus 1 2018*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 6, No. 1, Juni 2015*.
- Sari, E. N. (2019). Pengaruh Status Perkawinan Dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak Di Provinsi Banten Tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 17, Nomor 4, April 2019*.
- Sisma, Saleh, S., & Akhir, M. (2016). Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 1 Mei 2016*.
- Sulastri, D. (2016). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering. *eJournal Sosiatri/Sosiologi Vol. 4 No 2 Tahun 2016*.
- Wahyuni, S. (2014). Profil Pekerja Anak (Studi Kasus di Desa Kesamiran Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal). *Digital Repository edisiii*.